

MISI GEREJA INDONESIA: (MASIH MAU) MENCARI ORIENTASI?

Belajar dari Beberapa Terobosan Kecil

G. BUDI SUBANAR, SJ

Di antara agama-agama besar Asia, agama Kristiani bagaikan minoritas tetap misioner: maksudnya bukan untuk mempertobatkan orang untuk ganti agama, melainkan supaya kabar gembira sampai pada hati orang. Apakah generasi penerus memang meneruskan perutusan kabar gembira? Apakah dewasa ini pun ditemukan terobosan bagi kabar gembira masuk dalam budaya Indonesia?

Judul di atas mungkin menimbulkan sejumlah pertanyaan. Judulnya sendiri juga diajukan dalam bentuk pertanyaan. Macam apakah orientasi misi yang lama? Dan, orientasi baru macam apa yang ditawarkan? Kalau yang ditawarkan adalah beberapa terobosan, macam apakah yang dimaksudkan? Menerobos dari situasi macam apa dan ke mana? Apakah terobosan selalu bernilai positif? Jangan-jangan malah menjerumuskan orang ke sebuah jurang yang mencelakakan. Tulisan berikut tidak bermaksud masuk dalam diskusi-diskusi konseptual, melainkan berangkat dari beberapa peristiwa yang dapat dijadikan kesempatan belajar dan berefleksi, untuk diangkat dalam pengkajian lebih lanjut, menjadi titik tolak untuk memikirkan bentuk-bentuk alternatif pembaruan.

Hari Minggu Misi Ketujuh Puluh Lima

Tanggal 21 Oktober 2001, dirayakan Hari Minggu Misi yang ketujuh puluh lima. Sejak pertama kali dicanangkan tahun 1926, peringatan

Hari Minggu Misi Sedunia senantiasa jatuh pada hari Minggu menjelang minggu terakhir dalam bulan Oktober. Hal ini sejalan dengan surat edaran yang dikeluarkan oleh Kongregasi Ritus dari Takhta Suci 14 April 1926 tentang Peresmian Hari Misi Sedunia.¹ Tujuan utama penetapan Hari Minggu Misi Sedunia adalah untuk mendukung perluasan Kerajaan Allah. Tambahan pula, beberapa tujuan praktis yang disebut dalam penetapan Hari Minggu Misi meliputi hari Minggu tersebut dimaksud sebagai hari doa serta promosi bagi karya misi; kolekte-kolekte yang diadakan di gereja-gereja dikhususkan untuk mendukung karya misi; khotbah-khotbah di gereja hendaknya diarahkan pada tema misi, serta beberapa hal khusus lainnya. Menyimak beberapa tujuan praktis tersebut, terlihat bahwa Minggu Misi memberi pendasaran spiritual (terwujud dalam aksi doa), menggalang kesadaran umat dalam menanggapi misi (terwujud dalam khotbah-khotbah), sekaligus menggalang dana lewat kolekte. Sejauh mana kemudian aksi tersebut dipantau, tidak jelas diketahui, karena tidak disebarkan laporan konkret secara periodik.

Untuk Minggu Misi tahun 2001, Paus Yohanes Paulus II menetapkan tema *Duc in Altum* 'Bertolaklah ke tempat yang dalam' (Luk 5:4). Untuk mendukung tema tersebut, Karya Kepausan Indonesia mengedarkan terjemahan sambutan Paus dan suatu poster dengan gambar yang melukiskan beberapa orang yang menaiki sebuah perahu kecil, tanpa layar, tanpa motor tempel, tanpa semang (kayu penyeimbang di kedua sisi perahu), hanya dilengkapi sebuah bendera berwarna putih kuning (bendera Vatikan) bertuliskan *Duc in Altum* (Luk 5:4). Perahu itu tengah meninggalkan sebuah pulau subur kehijauan.

Sulit menafsirkan pilihan ayat dari Luk 5:4, yang menjadi tema Hari Minggu Misi itu. Dalam tafsir Kitab Suci tidak diketemukan banyak komentar tentang ayat yang berbunyi "Bertolaklah ke tempat yang dalam". Surat edaran Paus Yohanes Paulus II tidak menguraikan ayat yang dipakainya. Malahan dalam surat edaran Paus lebih banyak disebut ajakan untuk mengkontemplasikan wajah Kristus sebagaimana menjadi pesan dalam Hari Minggu Misi pada tahun sebelumnya. Ajakan untuk mengkontemplasikan wajah Kristus juga dituliskan dalam Surat Apostoliknya *Novo Millennio Ineunte* (Awal Milenium Baru) pada penutupan Tahun Yubileum 2000 (6 Januari 2001). Selain itu, Paus Yohanes Paulus II juga menceritakan kesannya memandang wajah umat manusia dari pengalaman perjalanannya di berbagai wilayah dunia.

Dengan mengutip ayat *Duc in Altum*, Paus Yohanes Paulus II kiranya mau mengajak umat untuk meningkatkan karya misi, menurut kutipan dari *Novo Millennio Ineunte* (n. 40):

"Karya misioner menghembuskan kesadaran baru akan misi, yang tidak dibebankan pada satu kelompok spesialis, tetapi yang melibatkan seluruh umat Allah. Mereka yang telah berjumpa dengan Kristus, tak dapat berdiam diri, tetapi harus memaklumkan Dia. Perlulah suatu tindakan kerasulan yang dihidupi sebagai komitmen harian dari setiap komunitas dan kelompok umat. Kristus harus diperkenalkan pada semua orang, menurut teladan Rasul Paulus, 'Bagi semua orang, aku telah menjadi segala-galanya supaya aku sedapat mungkin memenangkan beberapa orang dari antara mereka' (1Kor 9:22)."

Gambar poster yang dibuat oleh Karya Kepausan Indonesia sehubungan dengan tema dan maksud Paus Yohanes Paulus II tidak secara jelas dapat diinterpretasikan memberi inspirasi yang mendukung ungkapan Paus tersebut. Ke mana pesan tersebut yang mau dikomunikasikan? Pandangan misi macam apa yang melatar belakangnya?

Melibatkan Seluruh Umat Allah untuk Memaklumkan Kabar Gembira

Di lingkungan kami, perayaan Minggu Misi Sedunia tahun 2001 dikaitkan dengan Peringatan Lima Puluh Tahun Serikat Misionaris Xaverian (SX) berkarya di Indonesia. Untuk itu, panitia peringatan bekerja sama dengan sejumlah kongregasi (OMI, MSF, CB, FCJ, SSps) dan Penerbit Kanisius dan antara tanggal 21-28 Oktober 2001 menyelenggarakan sejumlah kegiatan, yaitu sarasehan misi satu kali untuk kelompok orang tua, satu kali untuk generasi muda, suatu pameran karya kongregasi dan pemutaran sejumlah film.

Kedua sarasehan bertemakan "Mewartakan Injil pada Abad Kedua Puluh Satu". Dalam sarasehan untuk kelompok orang tua, tampil sebagai pembicara Pater Vincenzo Baravalle, SX, seorang pastor Italia, yang sudah puluhan tahun berkarya di pedalaman Mentawai; dokter Haripurnomo Kushadiwijaya (Fakultas Kedokteran Universitas Gajah Mada), yang menjadi konsultan bidang kesehatan pada sejumlah lembaga internasional, dan Pastor Y. Sudarmadi, Pr. (koordinator Karya Kepausan Indonesia, Keuskupan Agung Semarang); pada sarasehan untuk generasi muda, tampil sebagai pembicara Pater Carlos Megares, SX, misionaris dari

Spanyol yang pada tahun 1998 datang ke Indonesia, Sr. Yohana Yani Latif, FMM, seorang suster Indonesia yang pernah menjadi misionaris di Afrika Selatan, dan Arswendo Atmowiloto. Pembicaraan mereka penuh antusiasme dan mendapat tanggapan positif oleh banyak peserta.

Para pastor itu telah mempersiapkan suatu paper penuh kajian teologis, namun dalam forum akhirnya mereka lebih banyak berbicara dari pengalaman mereka. Di hadapan sebagian besar kaum awam, mereka tidak lagi berbicara tentang kerangka teologis, kristologis, pneumatologis, dan ekklesiologis yang menjadi dasar karya misi. Mereka berbagi cerita tentang pengalaman konkret sebagai misionaris yang hidup di tengah masyarakat plural multidimensi di Indonesia. Demikian pun halnya kedua awam itu – mereka menjadi kristiani sebagai orang dewasa – mereka bercerita tentang perjalanan hidup serta pengalaman karya mereka sesuai profesi masing-masing; profesi menjadi tugas untuk menjalankan keputusan. Bidang kesehatan yang menjadi spesialisasi dokter Haripurnomo merupakan medan kerja sekaligus tempat di mana ia dapat mewujudkan misi dalam rangka keselamatan umat manusia. Demikian pun bidang komunikasi yang menjadi spesialisasi kerja Arswendo Atmowiloto.²

Medan kehidupanlah yang akhirnya menjadi kanchah keterlibatan pada tugas keputusan misi; medan kehidupan adalah medan kerja dan medan untukewartakan kabar gembira. Kedua imam yang berkarya di paroki dan di kalangan anak muda itu, secara jelas menyebut peran Allah dan Yesus Kristus, sedangkan kedua awam dan seorang suster yang berkarya di bidang sosial tidak menyebut nama Allah atau Yesus Kristus secara langsung dalam karya mereka. Tampaklah dinamika misi yang berbeda-beda. Kelompok yang satu berkarya dalam kalangan intern-Gereja sehingga bahasa mereka eksklusif, sedangkan yang lain bekerja di medan berhadapan dengan audiens yang plural, dan di situ bahasanya tidaklah harus selalu eksplisit dan eksklusif. Nilai-nilai iman yang dikomunikasikan, lingkungan tempat kerja, orang-orang mana dan pihak mana yang mau disapa, semuanya itu harus dipertimbangkan untuk memilih bahasa dan simbol yang tepat untuk mengkomunikasikan iman.³ Pilihan bahasa dan simbol kerap membutuhkan pertimbangan dan diskusi panjang,⁴ tetapi terkadang juga muncul secara spontan tanpa dipikirkan. Apalagi di dalam masyarakat kita, bahasa atau simbol sering dibebani stigma karena iman kristiani sering dianggap sebagai ancaman. Dengan demikian, menjadi konkritlah apa yang ditulis Robert

Schreiter bahwa untuk memahami misi memang kita perlu pertama-tama memahami "mengapa misi?" (untuk menyadari kerangka dasar teologisnya). Selanjutnya, perlu ditanyakan "di mana ber-misi?" (untuk mengenal konteks misi di zaman ini), "bagaimana ber-misi?" (untuk memahami dan mengevaluasi cara-cara dan model pelaksanaan misi), "siapa pelaku misi?" dan "ke mana ber-misi" (untuk melihat ke arah depan).⁵

Ternyata, bagaimana memilih penggunaan bahasa dan simbol yang sejalan dengan medan keterlibatan untuk mengkomunikasikan nilai-nilai serta keyakinan iman merupakan permasalahan tersendiri. Beberapa kajian membahas dampak penggunaan bahasa dalam menyampaikan nilai dan keyakinan dalam ber-misi di wilayah-wilayah Filipina, Afrika,⁶ dan beberapa tempat lain.⁷ Dalam bukunya, *Contracting Colonialism*, Viente Rafael memperlihatkan bahwa – dilihat dari kaca-mata politik – penerjemahan dari bahasa Latin ke dalam bahasa setempat dapat menjadi suatu usaha dominasi. Usaha tersebut – umpamanya – menimbulkan perlawanan karena sejumlah ungkapan yang tidak diterjemahkan dengan tepat, dalam kata-kata khas dari bahasa setempat.⁸ Maka, pantas diingat ketika para misionaris Yesuit pertama sampai ke Indonesia, pada pertengahan abad kesembilan belas, pelopor pertama mengirimkan pesan kepada superiornya di Roma supaya para misionaris dibekali dengan kemampuan untuk berbahasa setempat.⁹ Dan, di kemudian hari, Mgr. A. Soegijapranata sangat memuji ketekunan yang sungguh-sungguh dari para misionaris dalam mendalami bahasa dan budaya Jawa; hasil usaha itu juga dapat dibanggakan sebagaimana tampak dalam tanggapan generasi pertama yang menerima Kabar Baik. Malahan sejumlah dari mereka yang baru menjadi Kristiani langsung memberikan diri menjadi pekerja-pekerja di ladang Tuhan, menjadi imam atau bergabung pada tarekat religius – yang di lain tempat jarang terjadi demikian.¹⁰ Yang terjadi di Jawa, menjadi pokok pembicaraan di tempat lain!

Kesaksian Hidup Langkah Pertama Karya Misi

Dialog dan Proklamasi, suatu dokumen yang diterbitkan bersama oleh Komisi Kepausan untuk Dialog Antaragama dan Kongregasi Romawi untuk Evangelisasi Bangsa-Bangsa (20 Juni 1991) menyebut sejumlah unsur fundamental bagi karya misi, yaitu kehadiran dan kesaksian;

komitmen kepada perkembangan sosial dan perjuangan bagi martabat manusia; kehidupan liturgi, doa, dan kontemplasi; dialog antaragama; dan unsur terakhir adalah proklamasi (pewartaan) dan katekese.¹¹ Kelima unsur dalam karya misi tersebut kiranya tidak diurutkan secara hierarkis; dan de facto, sesuai dengan judulnya, dokumen membahas terutama soal dialog dan proklamasi. Namun, menurut hemat kami, perlu diperhatikan terutama elemen dasar yang pertama, yakni kehadiran dan kesaksian. Kehadiran dan kesaksian merupakan praksis misi dari banyak orang. Tampaklah ada perbedaan perhatian antara suatu dokumen Gereja dan praktek dari hidup orang kebanyakan. Mungkin lah mereka yang menjadi sumber penafsiran akan lebih banyak berbicara tentang hal-hal normatif, yang menjadi pegangan dan orientasi, sedangkan para pelaksana akan lebih mempertimbangkan kebijaksanaan sesuai dengan tuntutan situasi. Perbedaan itu tidak perlu diartikan sebagai pertentangan idealisme lawam pragmatisme. Penafsiran kiranya tidak biasa beranjak dari pengalaman eksistensial, personal, dan terbatas pada tempat dan waktu tertentu, namun dalam praksis, pengalaman seperti itu justru menjadi dasar tindakan.

Peran "kehadiran dan kesaksian" dalam karya misi ditekankan oleh Paus Paulus VI dalam Amanat Apostolik *Evangelii Nuntiandi*, yang merupakan tanggapan pada Sinode Uskup-Uskup Sedunia 1974 yang membicarakan evangelisasi, sepuluh tahun setelah Konsili Vatikan II berakhir. Paus Paulus VI menjelaskan bagaimana evangelisasi merupakan suatu proses kompleks (EN 24); evangelisasi mengundang setiap individu untuk pertobatan batin dan sekaligus untuk pertobatan budaya-budaya (EN 18). Agar dewasa ini Injil dapat masuk pada lingkungan tertentu – menurut Paus Paulus VI – yang paling diandalkan adalah, bagaikan guru yang paling fasik, kesaksian autentik dari para utusan (EN 21).

Beberapa tahun sebelum *Evangelii Nuntiandi*, pada Koloquium Pertumbuhan Sosial Ekonomi di Asia Tenggara, Justinus Kardinal Darmojuwono mengungkapkan pandangan yang serupa dengan pandangan Paus Paulus VI: dalam evangelisasi, kehadiran dan kesaksian melalui kerja pastoral sekurang-kurangnya sama penting seperti perwartaan kata-kata yang cenderung menjadi *lip-service* dan menyuburkan fariseisme.¹² Hidup dan pemikiran serta usaha pastoral Kardinal Darmojuwono memang mewujudkan asas kehadiran dan kesaksian. Orang Katolik dan orang lain mengungkapkan hal itu dalam buku *Romo Justinus Kardinal Darmojuwono: Kenangan dan Kesan*.¹³

Peran "kehadiran dan kesaksian" ternyata muncul pula dari *sharing* pada Hari Minggu Misi, oleh dokter Haripurnomo dan Arswendo; mereka mewakili kaum awam yang terlibat dalam karya profan, dan sekaligus menjalankan tugas misioner. Dari ungkapan mereka tampak betapa banyak hal tersangkut dalam usaha manusiawi melaksanakan tugas suci, sebagaimana diamanatkan Gereja, yakni tugas perutusan menghadirkan pengenalan dan pergaulan bersama Allah dalam Kristus. *Sharing* tentang pergulatan kehidupan konkret langsung di lapangan mengandung suatu kekayaan hidup, tidak terbatas pada kajian satu perspektif keahlian mereka saja, tercampur dengan aspek-aspek sosial dalam masyarakat yang pluralis. Dari ungkapan mereka ternyata pula bahwa orang awam menjadi pelaku utama dalam karya misi; mereka berada pada garis depan karya misi karena mereka sehari-hari langsung berhadapan dengan kenyataan hidup dan sekaligus berkontak dengan berbagai pihak yang bukan anggota Gereja.

Sejarah memperlihatkan bagaimana Gereja lokal berawal dari kesaksian hidup para misionaris asing dan karya-karya mereka; bagaimana – ketika periode misionaris asing telah berakhir – orang-orang awam tampil dalam berbagai hal dan bagaimana Gereja berkembang dengan kehadiran dan kesaksian mereka. Keterlibatan orang awam merupakan tantangan bagi kaum religius dan klerus: apakah mereka mengenal medan pergulatan orang awam yang bergerak di garis depan? apakah mereka bukan birokrat, dan kaum ningrat Gereja, melainkan dengan hidup mereka, mereka memberikan kesaksian dan memberi inspirasi terutama kepada saudara-saudara mereka yang awam?

Eksplorasi Wilayah Baru

Dalam acara Hari Minggu Misi tersebut, diputar tiga buah film. Yang pertama berjudul *Not One Less*, dengan setting masyarakat Cina di daratan Cina, mengisahkan riwayat seorang guru cilik yang berusaha memajukan pendidikan di desanya. Diceritakan usaha seorang pejuang untuk mengangkat derajat kemanusiaan lewat pendidikan. Film kedua berjudul *The Burning Season*, dengan setting di wilayah hutan di pedalaman Brazil, berkisah tentang perjuangan seorang pendaras karet yang menggerakkan rekan-rekannya di wilayah hutan terpencil untuk menentang penebangan hutan. Dikisahkan perjuangan demi kelestarian lingkungan hidup. Dalam film ketiga, *Puisi Tak Terkuburkan*, dengan

setting dalam sebuah kamar tahanan di daerah Aceh, akhir tahun 1965, tampil seorang aktor seni tutur dari Aceh sebagai saksi mata yang berkisah mengenai pembunuhan di saat kelam sejarah Indonesia itu. Terungkap tragedi kemanusiaan di Indonesia.

Mungkin ketiga film dengan setting dan kisah mereka mengungkapkan wawasan dan ruang lingkup keprihatinan kepada kaum muda. Sebuah rentang budaya yang luas merambah Cina, Amerika Latin, dan Aceh. Beragam problem kehidupan dari masalah penghargaan terhadap martabat kemanusiaan sampai pada keprihatinan tentang eksploitasi lingkungan yang hanya mengenal keuntungan ekonomi sesaat dan tidak mempertimbangkan dampaknya bagi kelangsungan hidup di planet bumi. Pemutaran film membuka cakrawala pandang dan pengalaman hidup secara visual; forum berbagi rasa dan curah gagasan dalam diskusi setelah mengikuti tayangan ingin memperdalam perjumpaan-perjumpaan tersebut supaya benih-benih semangat misi ditemukan, ditaburkan kembali, dan ditumbuhkan.

Pemutaran film disertai diskusi kiranya jitu sebagai animasi misi di kalangan generasi muda; sebab film mereka minati, tema sajiannya menantang, setting budaya yang beragam dapat menggairahkan. Namun, animasi misi membutuhkan *follow-up* secara berkala. Medan untuk lebih mengenal cita-cita misioner kaum muda dan semangat misi mereka telah dibuka!

Belajar dari Paroki Pegunungan

Pada tahun 2001, Pastor V. Kirjito, Pr., pastor di Paroki St. Maria Lourdes, Sumber, Jawa Tengah bersama umatnya melibatkan diri dalam dua peristiwa khusus di wilayah Gunung Merapi, tempat di mana Paroki Sumber berada; pertama, *Gelar Budaya Merapi*, tanggal 31 Agustus sampai tanggal 2 September 2001; kedua, *Riyaya Adi Gagrang Merapi*, tanggal 26 dan 29 Desember 2001.

Pada peristiwa *Gelar Budaya Merapi*, umat Paroki Sumber bergabung dengan komunitas muslim, komunitas budaya Desa Tutup Ngisor, sejumlah kaum intelektual dan birokrat serta masyarakat luas dari wilayah Merapi Jawa Tengah. Pastor dan umat paroki terlibat pada berbagai acara diskusi dan pentas budaya. Event tersebut bermula dari keprihatinan rakyat mengenai penggalian pasir di lereng Merapi; penggalian terasa sangat merugikan karena merusak lingkungan, meng-

ganggu kehidupan penduduk, dan tidak ada imbalan yang memadai.¹⁴ Keprihatinan itu mempersatukan masyarakat setempat dan mendorongnya untuk membawa persoalan mereka pada tingkat percaturan yang lebih luas.

Perayaan kedua bersamaan dengan hari raya keagamaan, Idul Fitri dan Natal, dan tutup tahun 2001. *Riyaya Adi Gagrag Merapi*, selama dua hari, dikemas dalam sebuah liturgi yang inkulturatif; acara tanggal 29 Desember 2001 kiranya paling mengeskan. Acara dimulai dengan suatu prosesi mengadakan ruwatan, *melarung* ke sungai Senowo sebagai ungkapan keprihatinan atas pencemaran dan penjarahan lingkungan. Prosesi yang sekaligus merupakan bagian tobat dalam liturgi Ekaristi diikuti berbagai kelompok masyarakat non-gerejani. Acara khotbah diisi juga oleh sejumlah tokoh dari berbagai kalangan non-gerejani. Khotbah-khotbah itu diakhiri dengan sebuah pernyataan keprihatinan bersama mengenai pencemaran lingkungan dan dengan suatu usul konstruktif yang melibatkan seluruh warga masyarakat dan yang mengundang keterlibatan pihak luar (antara lain melalui wisata ziarah). Rangkaian acara dilanjutkan dengan merayakan Ekaristi, disusul dengan pesta kesenian rakyat berupa renungan yang mendasarkan diri pada teks kuno *Kunjara Karna* dari Candi Jago, Jawa Timur. Rangkaian acara diakhiri dengan berbagai atraksi jatilan.¹⁵

Sebagaimana diterangkan oleh Joseph A. Grassi dalam bukunya, *Perwujudan Ekaristi*,¹⁶ umat Paroki Sumber mengangkat tema perayaan Ekaristi dari kebutuhan lingkungan dan keprihatinan masyarakat. Perayaan Ekaristi tersebut sekaligus secara kreatif ditata sehingga perayaan jemaat tidak melulu terbatas pada komunitas Katolik, tetapi lebih luas melibatkan banyak orang dari luar lingkup gerejani pada pujian jemaat itu. Usaha semacam ini kiranya dapat menjadi terobosan untuk membuka hidup jemaat bagi kepentingan di lingkup yang lebih luas.

Sebelum kedua peristiwa tersebut, dalam tahun 2001 juga, ada contoh lain yang dapat merupakan suatu terobosan. Pada suatu perayaan perkawinan campur agama di Gereja Sumber, pastor tampil dengan mengenakan kostum Anoman, kera putih. Dalam kisah Ramayana – sebagai salah satu mitos – Anoman berperan untuk mempersatukan kembali Rama dengan Sita. Simbol kostum Anoman tidak akan diinterpretasikan lain, dan bagi mereka yang menghadiri perkawinan, orang kristiani dan bukan kristiani, kostum kera putih mengungkapkan peran imam dalam pemberkatan perkawinan tersebut: mempersatukan (kem-

bali) pasangan. Dalam penampilan itu, dua *mitos* dipersatukan, yakni satu dari kisah lokal, yang lain dari tradisi kristiani Gereja universal. Setelah upacara di gereja, pasangan pengantin diarak keliling desa supaya mereka diperkenalkan sebagai keluarga baru kepada masyarakat, sambil mohon dukungan masyarakat supaya keluarga baru tersebut menjadi anggota masyarakat luas. Apakah acara seperti itu dapat merupakan terobosan bagi wujud liturgi yang autentik di masyarakat setempat?

Menerobos Kebekuan – Membuka Cakrawala

Bentuk-bentuk perayan liturgi seperti ini membutuhkan kajian yang lebih mendalam. Jelaslah bahwa peragaan-peragaan ini ingin menerobos praktek-praktek yang dipandang beku supaya hidup Gereja menjadi terbuka bagi kekayaan budaya dan berdialog dengan agama lain dalam masyarakat. Sementara di pelbagai bidang teologi dan dalam praksis kehidupan agama, dialog makin berkembang, perayaan liturgi dan diskusi mengenai liturgi tampaknya tetap bersifat eksklusif. Dapatkah praksis liturgi dalam sebuah paroki merupakan terobosan yang membuka cakrawala?

Dalam merekonstruksi unsur-unsur yang membentuk suatu komunitas iman, S.W. Sykes menemukan tiga unsur berikut ini: *mitos*, *ritus*, dan *komunitas*. Ketiga unsur terkait timbal balik bagaikan dalam segitiga.¹⁷ Dalam ritus, komunitas iman memperagakan kisah kudus – kisah kudus yang diperagakan dalam ritus, membentuk komunitas. Dalam perjalanan waktu, *komunitas-komunitas* iman menghadapi masalah-masalah kehidupan dengan mengacu pada *mitos* sebagai kerangka pemaknaan. Dengan demikian, *mitos* diinterpretasi kembali dan mendapat makna baru. Permasalahan hidup, seperti ketidakadilan sosial, kemiskinan, atau ketegangan sosial di masyarakat pluralis, dialami oleh komunitas tidak eksklusif-sendirian, melainkan dalam kebersamaan dengan semua anggota masyarakat dan bersama dengan komunitas iman lain. Berhadapan dengan masalah-masalah itu, pandangan-pandangan teologi telah dikaji ulang dalam pemikiran-pemikiran alternatif.¹⁸ Demikian pula liturgi yang mengungkapkan iman dalam kisah dan memperagakan keprihatinan komunitas iman dalam ritus, perlu mengadakan pembaharuan yang menembus kebekuan eksklusivisme komunitas umat beriman.¹⁹

Dengan terobosan-terobosan seperti itu, umat Paroki Sumber mungkin telah menanggapi secara positif tantangan yang dihadapi Gereja sekarang ini. Pada Sidang Agung Umat Katolik Indonesia 2000, Pendeta Ekdarma Putera mengemukakan bahwa hidup Gereja-Gereja di Indonesia terancam oleh *insignifikansi internal* dan *irrelevansi eksternal*.²⁰ Gereja menjadi tak berarti (*insignifikan-internal*) ketika banyak masalah menantang, ketika sangat dibutuhkan pemikiran yang menerobos dan pembaruan yang peka akan kebutuhan, namun bahasa, liturgi, dan ekspresi iman lain tidak lagi mampu menyapa orang dan tidak lagi memberi dorongan untuk menanggapi tantangan hidup itu, dengan sikap pribadi dan usaha komunitas. Gereja tidak lagi dibutuhkan dalam kebersamaan (*irrelevant-eksternal*) ketika banyak peluang mengundang komunitas beriman, namun jemaat ternyata tidak bisa mengikuti dinamika masyarakat dunia dan tidak lagi mampu menanggapi undangan hidup bersama dengan suatu tawaran yang sesuai dengan kebutuhan. *Insignifikansi internal* dan *irrelevansi eksternal* mengancam berbagai bidang pelayanan Gereja – apakah ada terobosan yang membuka cakrawala?

Dapatkah acara-acara Minggu Misi (dengan seminar dan pemutaran film) serta liturgi di Paroki Sumber memberikan inspirasi bagaimana Gereja dapat mengarahkan orientasi misinya? Pada cakrawala baru, beragam masalah kehidupan – dari penghargaan martabat kemanusiaan sampai pada keprihatinan tentang eksploitasi lingkungan hidup – menantang misi Gereja. Pergulatan kehidupan orang awam, yang berkecimpung di bidangnya masing-masing dan yang berada di garis depan misi, menjadi lebih bermakna ketika nilai-nilai yang mereka perjuangkan mendapat penegasan. Melalui kebersamaan dalam liturgi, pengalaman hidup harian diangkat secara intensif dalam doa pujian dan dalam permohonan penuh harapan. Begitulah usaha pembaharuan menguak cakrawala baru serta terobosan menembus kebakuan eksklusif supaya komunitas beriman mendapatkan tempatnya di tengah kehidupan dinamis dalam masyarakat plural yang multidimensional. Apakah dengan menempuh terobosan-terobosan tersebut Gereja Indonesia masih mau mencari orientasi bagi misinya? Jangan-jangan umat beriman berpuas diri dengan segala sesuatu yang telah baku dan tidak lagi tergerak untuk membarui diri. Tak henti-hentinya Gereja ditantang untuk menemukan terobosan dan untuk membarui diri. *Ecclesia semper reformanda*.

CATATAN

- 1 Istituzione della Giornata Misionaria Mondiale. Rescritto della Sacra Congregazione dei riti, 14-4-1926, dlm: *Enchiridion della Chiesa Missionaria*, dihimpun oleh Pontificia Opere Missionarie; Direzione Nazionale Italiana, Bologna, 1997, hlm. 3-6.
- 2 Misiologi sering membahas tema misi dan kesehatan serta misi dan komunikasi sebab komunikasi dilihat sebagai penyampaian pesan misi, secara lisan maupun tertulis, dan karya kesehatan menjadi salah satu wujud nyata dari pesan misi.
- 3 Joao Inocencio Piedade, Proses Berteologi dalam Interaksi, dlm: Budi Susanto (ed.), *Teologi dan Praksis Komunitas Post Modern*, Yogyakarta, 1994, hlm. 103-128.
- 4 Menarik yang dikatakan M. Amaladoss, *Walking Together. The Practice of Inter-Religious Dialogue*, Gujarat, 1992.
- 5 Bdk. Robert Schreiter, Preface, dlm: William Jenkinson dan Helene O'Sullivan (ed.), *Trends in Mission. Toward the 3rd Millenium*, New York, 1991, hlm. xi-xviii.
- 6 Lamin Sanneh mengkaji sejarah penerjemahan di berbagai wilayah Afrika yang didatangi oleh misionaris dari berbagai tempat asal di Spanyol, Inggris, Prancis. Masing-masing membawa bahasa ibunya sendiri sehingga wilayah-wilayah terbagi-bagi dalam berbagai bahasa ibu para misionaris (bdk. Lamin Sanneh, *Translating the Message. The Missionary Impact on Culture*, New York, 1992).
- 7 Sebuah pernyataan dari kelompok evangelis di India, tahun 2000, mengingatkan supaya penggunaan bahasa menghindari istilah-istilah (terlebih dari dunia kemiliteran) yang dapat menimbulkan salah persepsi (bdk. Evangelical Fellowship of India: Statement on Mission Language, *International Review of Mission*, 90 [2001], 390-391).
- 8 Bdk. Viente L. Rafael, *Contracting Colonialism. Translation and Christian Conversion in Tagalog Society under Early Spanish Rule*, Manila, 1988.
- 9 Bdk. J. Weitjens, Sejarah Gereja Katolik di Wilayah Keuskupan Agung Semarang, dlm: MPM Muskens, dkk. (ed.), *Sejarah Gereja Katolik di Indonesia*, III B, Ende, 1974, hlm. 843-902.
- 10 Bdk. karangan Mgr. A. Soegijapranata, *De Javanen-Missie van Midden Java onder de zegeningen van de machtige Missie-Encycliek Rerum Ecclesiae*. Manuskrip.
- 11 Bdk. *Dialog dan Proklamasi*, dlm: James A. Scherer-Stephen B. Bevans (ed.), *New Directions in Mission and Evangelization. Basic Statements 1974-1991*, I, New York, hlm. 178.
- 12 J. Kardinal Darmojuwono, The Role of the Church in Socio-Economic Development of the Countries in South East Asia, dlm: *Misereor Far-East Colloquium*, Baguio, Philippines, 18-20 Juni 1969.
- 13 *Kenangan dan Kesan. Romo Justinus Kardinal Darmojuwono. "In Te Confido"*, Peringatan Seribu Hari Romo Justinus Kardinal Darmojuwono.

- 14 Lih. *Salus*, Majalah Seminari Tinggi St. Paulus Yogyakarta, edisi Oktober-Desember 2001.
- 15 Lih. Dedy Kristanto, Romo Kirjito, Pr.: Dari Lereng Gunung Merapi Belajar Kembali Menjadi Manusia, *Roh* 49 (2002), 2,21-25.
- 16 Joseph A. Grassi, *Perwujudan Ekaristi. Praksis Keadilan dalam Kehidupan Sosial*, Yogyakarta, 1989, hlm. 76-82.
- 17 S.W. Sykes, The Role of Story in the Christian Religion: An Hypothesis, *Journal of Literature and Theology* (1987), 19-26.
- 18 Umpamanya dalam teologi agama-agama – Bdk. J. Dupuis, *Toward a Christian Theology of Religious Pluralism*, New York, 1997; atau dalam teologi sosial – bdk. J.B. Banawiratma – J. Müller, *Teologi Sosial Lintas Ilmu. Tantangan Kemiskinan sebagai Praksis Hidup Beriman*, Yogyakarta, 1995.
- 19 Bdk. Anscar J. Chupungco, *Penyesuaian Liturgi dalam Budaya*, Yogyakarta, 1987.
- 20 Eka Darmaputera, Memberdayakan Komunitas Basis (Dari Perspektif dan Pengalaman Kristen Protestan), *Spektrum*, edisi khusus SAGKI 2000, 29 (2001), 1,71-80.